

# **Bekerja sebagai Pilihan Rasional: Pekerja Anak di Pertambangan Pasir Gunung Merapi, Indonesia**

*JISPO*  
*Jurnal Ilmu Sosial dan*  
*Ilmu Politik*  
2020, Vol. 10, No. 2: 191-210  
[https://journal.uinsgd.ac.id/  
index.php/jispo/index](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index)  
© The Author(s) 2020

**Tessa Wulandari\***

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

**Azinuddin Ikram Hakim**

The National University of Malaysia, Malaysia

## **Abstrak**

Pekerja anak di Indonesia merupakan masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Artikel ini menganalisis permasalahan pekerja anak di Indonesia ini dengan fokus kajian pada pekerja anak di pertambangan pasir Gunung Merapi di Kecamatan Srumbung, Magelang, Jawa Tengah. Data yang diperlukan dikumpulkan melalui wawancara dengan pekerja anak, orang tua mereka dan anggota masyarakat, dan observasi lapangan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis teori pilihan rasional Coleman, hasil kajian menunjukkan adanya dua faktor utama mengapa anak-anak berkerja sebagai penambang pasir, yaitu faktor ekonomi dan lingkungan pergaulan. Artikel ini menyimpulkan bahwa anak-anak melakukan tindakan pilihan rasional berupa tuntutan ekonomi dan pengaruh teman sepergaulan ketika mereka memutuskan untuk bekerja sebagai penambang pasir dan bagaimana mereka bernegosiasi dengan pilihan terkait keberlangsungan ekonomi dan ikatan kelompok sepermainan mereka. Semua pihak yang terlibat memiliki alasan rasional yang melatarbelakangi pendapat mereka tentang pekerja anak di pertambangan pasir.

## **Kata-kata Kunci**

Pekerja anak, pertambangan pasir, pilihan rasional, risiko

---

\*Penulis untuk korespondensi:

Tessa Wulandari

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Emai: [tessa.wulandari@mail.ugm.ac.id](mailto:tessa.wulandari@mail.ugm.ac.id)

**Abstract**

*This article deals with the issue of child labor in Indonesia by focusing on child labor in sand mining located in Gunung Merapi in Kecamatan Srumbung, Magelang, Indonesia. It attempts to reveal what drives children to work as child laborers in sand mining. The required data were collected through interviews with child laborers, their parents, and community members, and observation. The findings show that two factors drove the children to work as child laborers in sand mining: economic and social environment. Using Coleman's rational choice theory as a theoretical framework, this article argues that child laborers did rational choices in their decision to work in sand mining. The same is true for the parents who allowed their children to be child laborers in the business.*

**Key Words**

*Child labor, sand mining, rational choice, risk*

**Pendahuluan**

Permasalahan pekerja anak belum dapat dihapuskan hingga kini. Pekerja anak merupakan anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak (Suyanto 2013). Anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan dan tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak (Suyatna, dkk 2015).

Pada tahun 1800-an, saat Revolusi Industri, terjadi peningkatan pekerja anak secara ekstrim. Banyak anak-anak bekerja menjadi buruh pabrik dengan upah minimum dan waktu berjam-jam (Yellowitz 2009). Di seluruh dunia, terdapat 218 juta pekerja anak berusia 5-17 tahun dalam kurun waktu 2012-2016. Sejumlah 152 juta adalah korban pekerja anak dan 73 juta bekerja di sektor yang berbahaya (ILO 2017).

Di Indonesia, pada tahun 2015, terdapat sebanyak 6% atau sekitar 2,2 juta dari 36,8 juta penduduk berusia 10-17 tahun tercatat sebagai pekerja anak yang bekerja di berbagai sektor (Iswadi 2017). Konvensi Hak Anak dan Undang-undang Perlindungan Anak No. 34 Tahun 2014 membatasi usia anak bagi mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Pekerja anak ini tersebar di berbagai daerah dengan bermacam-macam pekerjaan mulai

dari sektor rumah tangga hingga sektor berbahaya seperti menjadi buruh bangunan atau pertambangan pasir.

Fenomena pekerja anak terjadi di beberapa daerah di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Magelang mempunyai 21 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Srumbung yang terletak di lereng Gunung Merapi. Di Kecamatan Srumbung dijumpai fenomena pekerja anak yang bekerja di sektor penambangan pasir. Terjadinya erupsi Gunung Merapi dan banjir lahar dingin tahun 2010 mengakibatkan banyak material bahan bangunan seperti batu dan pasir yang menguntungkan warga. Masyarakat lereng Merapi yang sebelumnya bekerja sebagai petani kemudian beralih menjadi penambang pasir. Sumber pendapatan masyarakat setiap harinya berasal dari hasil menambang pasir dan batu. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak juga ikut menjadi penambang pasir.

Pekerjaan di pertambangan pasir merupakan salah satu pekerjaan yang berat dan rawan bagi anak-anak. Mereka menambang di sepanjang sungai Krasak dan Kaliputih. Namun, pasir di sungai ini sudah mulai menipis sehingga penambang harus mencari di daerah tambang di lereng Gunung Merapi. Lokasi tambang di lereng Merapi berbahaya untuk para penambang apalagi untuk anak-anak. Tidak hanya berbahaya bagi psikis anak-anak karena sudah harus melakukan pekerjaan berat yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, tetapi juga berbahaya bagi fisik mereka.

Artikel ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong keterlibatan anak sebagai pekerja di pertambangan pasir dengan fokus analisis pada pekerja anak pertambangan pasir di Gunung Merapi, Srumbung, Magelang. Kajian juga akan menjelaskan tentang berbagai kerentanan dan resiko yang dihadapi para pekerja anak itu.

Data primer untuk kajian ini dikumpulkan pada kurun waktu Januari-Februari 2019. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam terhadap empat informan pekerja anak dan tiga informan orang tua pekerja anak di Kecamatan Srumbung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis teori “pilihan rasional” (Coleman 2011). Coleman mengungkapkan bahwa orientasi pilihan rasional merupakan tindakan-tindakan individu secara sengaja ke arah suatu tujuan yang dibentuk oleh nilai-nilai dan pilihan (preferensi) dalam memilih tindakan yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan (Ritzer 2012). Terdapat dua unsur utama dalam pilihan rasional, yaitu para aktor dan sumber daya. Sumber daya merupakan hal-hal yang dapat dikendalikan oleh para aktor yang berkepentingan padanya karena kedua

unsur yang saling berkelibatan itu membentuk sebuah sistem tindakan. Tindakan yang dipilih aktor merupakan tindakan subjektif berdasarkan pilihan rasional untuk memenuhi tujuan aktor dan intensionalitas mereka. Para aktor mempunyai tujuan dengan tindakan-tindakan mereka berdasarkan pilihan-pilihan dan sumbernya. Rasionalitas antar individu satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini dilatarbelakangi oleh cara pandang permasalahan yang berbeda. Tindakan rasional tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain, tetapi dari orang yang melakukannya. Terkadang sebuah tindakan dapat dianggap rasional oleh seseorang, tetapi tidak demikian oleh orang lain (Coleman 2011).

Selain itu, kajian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan penjelasan tentang peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong 2010; Rahmat 2009). Dalam artikel ini, fenomenologi digunakan sebagai upaya memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dalam menjelaskan fenomena pekerja anak, pendekatan fenomenologi ditujukan untuk menelusuri makna dan pengalaman informan, yakni pekerja anak dan orang tua mereka.

Para sarjana sudah banyak membahas tentang fenomena pekerja anak di Indonesia. Beberapa sarjana mengkajinya dari aspek hubungan internasional (Basu 1999; Ab-Rahim dan Tariq 2017), kebijakan politik (Bessel 1999), ekonomi (Haszelina dan Arabsheibani 2016; Edmonds 2005; Priyambada, Suryahadi, dan Sumarto 2005; Manning 2000), pendidikan (Hsin 2007; Pitriyan 2006), kemiskinan (Trainingsih dan Ichihashi 2010; Wahba 2001) dan keluarga (Yunita 2006; Nurhadi 2015). Namun, belum banyak kajian membahas fenomena pekerja anak itu dari sudut keterlibatan anak-anak pedesaan dilihat dari perspektif pilihan rasional. Untuk itu, artikel ini mengisi kekosongan ini dengan mengkaji pekerja anak di pertambangan pasir di Gunung Merapi dengan perspektif teori pilihan rasional. Penelitian dilakukan di Kecamatan Srumbung karena memiliki lokasi pertambangan pasir di tiga desa yang berada di lereng Gunung Merapi, yakni Desa Srumbung, Tegalrandu, dan Maranggan.

Artikel ini berargumen bahwa pekerja anak melakukan tindakan pilihan rasional ketika memutuskan bekerja sebagai penambang pasir. Mereka bernegosiasi dengan keberlangsungan pendidikan dan kehidupan mereka. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua dan masyarakat yang melihat fenomena tersebut. Tindakan rasional yang dipilih anak-anak ini tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain, tetapi dari diri mereka sendiri. Sebuah tindakan dapat dianggap rasional oleh seseorang, tetapi tidak begitu oleh orang lain.

## **Pekerja Anak**

Pemerintah Indonesia sudah membuat berbagai regulasi dan upaya dalam penghapusan pekerja anak. Pemerintah Indonesia telah berkolaborasi dengan International Labour Organization (ILO) dalam upaya untuk menghapuskan pekerja anak. Penandatanganan nota kesepahaman pada tahun 1992 dilakukan untuk melaksanakan Program Internasional untuk Menghapus Pekerja Anak (IPEC). Hal ini menandai awal kampanye kerja sama jangka panjang ILO untuk melindungi anak-anak Indonesia dari pekerjaan eksploitatif (ILO 2017). Beberapa intervensi utama dan pembelajaran selama 20 tahun terakhir direfleksikan dalam lima tonggak pencapaian: meningkatkan kesadaran tentang pekerja anak (1992-1996); pendekatan berbasis sektor (1997-2001); meningkatkan kesempatan hidup untuk anak-anak (2002-2006); dan menangani pekerja anak melalui pendidikan (2007-2011) (ILO 2017).

Beberapa intervensi dilakukan juga oleh pemerintah Indonesia seperti Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Indonesia Pintar (PIP). Program BOS yang telah dilakukan sejak tahun 2005 bertujuan untuk meringankan biaya pendidikan bagi masyarakat dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu (Departemen Pendidikan Nasional 2009). PKH bertujuan untuk memberikan bantuan tunai bersyarat untuk anak usia sekolah dari keluarga miskin dan anak usia 18 tahun yang belum menyelesaikan sekolah (Nainggolan dan Susantyo 2017). PIP merupakan bantuan tunai yang diberikan kepada siswa kurang mampu untuk biaya pribadi seperti membeli perlengkapan sekolah, uang saku dan biaya transportasi (Ahmad 2018). Dengan adanya ketiga program tersebut diharapkan agar semua anak dapat mengakses pendidikan.

Selain itu, pemerintah Indonesia membuat beberapa regulasi untuk membatasi pekerja anak seperti ratifikasi konvensi ILO No.138 Tahun 1973 mengenai batas usia minimum untuk bekerja, yakni 15 tahun. Dibuat pula regulasi konvensi ILO No.182 Tahun 1999 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, yaitu UU No.1 Tahun 2000. UU ini kemudian diadopsi ke dalam UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang berisi tentang hak-hak pekerja, sanksi pidana dan sanksi administratif bagi perusahaan yang melanggar undang-undang ketenagakerjaan (Kusumawardhani 2017).

Meskipun demikian, upaya dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah di atas belum mampu membendung pekerja anak. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya sektor-sektor pekerjaan, yang

umumnya informal dan ilegal, yang memperkerjakan anak-anak demi mendapatkan upah minimum dan jam kerja ekstra. Dalam konteks kajian ini, penambangan pasir banyak melibatkan anak-anak sebagai salah satu pekerja utama di bisnis ini sebagaimana terlihat pada penambangan pasir di lereng Gunung Merapi, tepatnya di Srumbung, Magelang, Jawa Tengah.

### **Pekerja Anak di Pertambangan Pasir di Srumbung**

Kecamatan Srumbung memiliki tiga desa yang berada di lereng Gunung Merapi, yakni Desa Srumbung, Tegalrandu, dan Maranggan. Pertambangan pasir berada di Desa Tegalrandu dan Maranggan yang terletak di sepanjang Sungai Kaliputih. Menambang pasir dan batu sudah menjadi budaya di masyarakat Srumbung baik sebagai penghasilan pokok maupun pendapatan tambahan. Ketika waktu luang dan tidak bekerja, warga akan ikut mengumpulkan pasir. Tidak heran di depan rumah warga banyak terdapat tumpukan pasir. Pekerjaan berat ini dilakukan oleh banyak pihak. Laki-laki menambang pasir dan batu secara manual, dan perempuan membantu untuk memecah batu menjadi kecil-kecil.

Sebagian besar kawasan tambang di Kecamatan Srumbung seperti di Jurang Jero, Kali Putih, Kaliurang, dan Kali Bebeng menggunakan alat tambang manual seperti cangkul, sekop, penyaring pasir dan gerobak. Penambang pasir berangkat pagi hari sebelum matahari terbit ke lokasi tambang hingga siang atau sore hari. Truk atau mobil pengangkut pasir datang ketika jam 12.00 dan jam 17.00. Setelah dikumpulkan, pasir diangkut dan dibawa ke depo pasir sekitar Kecamatan Srumbung (Wulandari 2019).

Menurut Wulandari (2019), aktivitas pertambangan pasir di lereng Gunung Merapi terjadi setiap hari mulai dari pagi hingga petang. Penambang pasir menjadi pekerjaan utama yang dipilih oleh sebagian masyarakat Srumbung karena praktis dan tidak membutuhkan syarat yang susah untuk menjadi penambang. Setiap individu dapat menjadi penambang pasir tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Di Kecamatan Srumbung, orang tua, perempuan dan anak-anak memilih menjadi penambang. Akibatnya, ketika ada anak yang ikut menambang, masyarakat menganggap hal itu sebagai hal biasa. Banyak ditemukan anak-anak yang bekerja sebagai penambang pasir. Menurut penuturan beberapa informan, di Desa Srumbung dan Mranggan banyak anak-anak yang bekerja baik di lokasi pertambangan ataupun di depo pasir. Hal ini, misalnya, disampaikan oleh SH, warga masyarakat, yang mengatakan: “[penambang] yang masih usia sekolah, kalau menurut saya, banyak sekali” (Wawancara dengan SH, warga masyarakat).

Namun, tidak terdapat data resmi tentang usia pekerja penambang pasir sehingga pekerja anak di sektor ini tidak dapat dipastikan jumlahnya. Tidak terdapat data tentang jumlah spesifik pekerja anak di Kecamatan Srumbung. Mereka bekerja secara mandiri dan tidak terikat di instansi mana pun. Anak yang bekerja penuh dari pagi hingga sore merupakan anak-anak yang putus sekolah, sedangkan anak-anak yang masih mengenyam pendidikan mereka akan bekerja ketika pulang sekolah atau hari libur.

Tabel 1  
Data Informan Pekerja Anak Pertambangan Pasir di Srumbung

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Pendidikan Saat ini	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Orang Tua
1	SF	L	16	Desa Srumbung	SMP Kelas 3	SD	Asisten Rumah Tangga
2	AR	L	17	Desa Tegalrandu	Tidak Sekolah	SMP	Petani
3	NW	L	17	Desa Mranggen	SMP Kelas 3	SD	Petani
4	AF	L	18	Desa Mranggen	Tidak Sekolah	SMP	Buruh Bangunan

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik informan pekerja anak berdasarkan jenis kelamin, usia, daerah asal, pendidikan dan pekerjaan orang tua masing-masing pekerja anak tersebut. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua pekerja anak berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia informan 16-18 tahun dan tersebar di tiga wilayah desa yang menjadi area penelitian. Pada saat dilakukan penelitian, dua orang informan anak sudah tidak melanjutkan sekolah lagi dan dua informan lainnya sedang menempuh pendidikan sekolah menengah. Berdasarkan jenis pekerjaan orang tua, masing-masing orang tua pekerja anak bekerja di sektor yang beragam.

Tabel 2  
Data Informan Orang Tua dari Pekerja Anak Pertambangan Pasir di  
Srumbung

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Penghasilan Perbulan
1	SU (Orang tua SF)	P	39	Desa Srumbung	Asisten Rumah Tangga	SMP	400.000 500.000
2	NG (Orang tua AR)	P	42	Desa Tegalrandu	Petani	SD	500.000 600.000
3	NA (Orang tua AF)	P	44	Desa Mranggen	Ibu Rumah Tangga	SMP	500.000 1.000.000

Tabel 2 memperlihatkan karakteristik tiga informan dari orang tua pekerja anak berdasarkan jenis kelamin, usia, daerah asal, pekerjaan, pendidikan terakhir dan pendapatan dalam satu bulan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa orang tua pekerja anak memiliki rentang usia 39-44 tahun dan tersebar di tiga desa wilayah penelitian. Penghasilan orang tua pekerja anak setiap bulannya juga bervariasi. Pendapatan per bulan paling rendah adalah Rp 400.000 dan pendapatan tertinggi adalah Rp 1.000.000.

### **Faktor-faktor Pendorong Munculnya Pekerja Anak**

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa seharusnya mendapatkan semua hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Kusuma dan Raharjo 2016). Tumbuh kembang manusia terjadi secara masif saat usia anak-anak. Namun, tidak semua nasib anak-anak di dunia ini sama dalam hal mendapatkan hak-haknya. Pekerja anak, misalnya, seharusnya dapat melakukan hal-hal yang dapat mendukung tumbuh kembang mereka seperti mendapatkan pendidikan yang layak, bermain, atau mengasah minat dan bakat mereka. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini (Suyanto 2013).

Anak-anak yang bekerja sebagai penambang pasir merupakan pekerja anak yang bekerja secara rutin. Pekerjaan di pertambangan



pasir merupakan salah satu pekerjaan di sektor berbahaya karena dapat mengganggu pendidikan dan membahayakan keselamatan, kesehatan dan tumbuh kembang anak (Suyatna, dkk 2015). Berdasarkan penelitian di lapangan, terdapat dua faktor yang melatarbelakangi keterlibatan anak untuk bekerja sebagai penambang pasir di Kecamatan Srumbung, yaitu faktor ekonomi dan lingkungan pergaulan anak (*peer group*).

### *Faktor Ekonomi*

Penyebab terbesar munculnya pekerja anak adalah faktor ekonomi yang rendah dan kemiskinan (Akkaro dan Mtweve 2011). Faktor ekonomi merupakan salah satu pendorong utama anak bekerja dalam rangka membantu keluarga (Frank 2009). Begitu pula pekerja anak di sektor pertambangan pasir Kecamatan Srumbung. Misalnya, SF, AR dan NW memilih bekerja sebagai penambang pasir untuk membantu ekonomi keluarga. SU, orang tua SF, mengatakan alasan ekonomi yang membuat SF memilih bekerja di pertambangan pasir: “Iya untuk bantu ibunya. Itu sejak kelas 1, sejak bapaknya sakit mulai setiap hari. Dulu sering diajak almarhum cari pasir. Dulu bapaknya nambang pasir juga” (Wawancara dengan SU, orang tua pekerja anak)

Menurut Wulandari (2019), jumlah pendapatan sehari-hari orang tua antara Rp 400.000-Rp 600.000 setiap bulan dianggap masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seluruh anggota keluarga. Hal ini mendorong anak-anak menjadi kontributor ekonomi keluarga. Di Indonesia, jumlah pendapatan tersebut termasuk pada kategori keluarga miskin. Pemerintah Indonesia menetapkan standar kemiskinan dengan pendapatan sekitar Rp 400.000 setiap bulan (Kurnia 2018). Semakin banyak jumlah masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, semakin besar dorongan anak-anak untuk bekerja dan semakin tinggi angka pekerja anak (Maheshwari dan Singh 2008).

Tuntutan kebutuhan hidup mendorong anak-anak ini untuk tetap bekerja dan melupakan semua hak-haknya. Mereka tidak bersekolah, tidak bermain seperti teman-teman seusianya, bahkan tumbuh kembang mereka secara tidak langsung juga terganggu. Pekerjaan yang berisiko dan berbahaya sebagai penambang pasir rela mereka lakukan karena alasan ekonomi. Mereka dekat dengan berbagai kerentanan-kerentanan yang akan berimplikasi pada kehidupan mereka sekarang dan masa depan. Pekerja anak termasuk dalam anak yang rawan, yakni kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, tekanan-tekanan kultur atau struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya (Suyanto 2013).

Karena itu, pendapatan ekonomi orang tua yang rendah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mendorong anak untuk mengesampingkan pendidikan. Orang tua akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi bertahan hidup sehingga kebutuhan yang lain sering terabaikan (Suyanto 2013). Hal ini berbeda dengan masyarakat dari golongan menengah dan atas yang telah memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat mengakses pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. AR, pekerja anak, menjelaskan alasan dirinya memilih tidak bersekolah: “Sekolah SMA mahal. Enggak ada uang saku juga. Jadi, ya kerja aja” (Wawancara dengan AR, pekerja anak).

Ketidakmampuan untuk membayar biaya sekolah juga mendorong anak untuk bekerja. Biaya pendidikan di SMA yang mahal menjadi salah satu alasan anak memilih untuk putus sekolah dan bekerja sebagai penambang pasir. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang belum terpecahkan hingga saat ini. Ia berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah terbatasnya akses untuk mendapatkan pendidikan. Padahal dengan pendidikan yang baik, seseorang akan mempunyai bekal untuk mendapat pekerjaan yang layak sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, pendidikan dapat memutus rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Djatnika 2009).

Menurut Wulandari (2019), selain untuk membantu ekonomi keluarga, anak-anak juga bekerja untuk menambah uang saku. Bekerja menjadi penambang pasir merupakan salah satu pekerjaan yang mudah, karena siapapun dapat bekerja tanpa syarat apapun. Hal tersebut mendorong banyak anak-anak yang mencari uang dengan bekerja di sektor berbahaya ini. Mereka merasa uang saku yang didapatkan masih kurang. Penghasilan yang didapatkan dari menambang pasir cukup besar bagi anak-anak untuk menambah uang saku mereka. Bekerja di pertambangan pasir menjadi batu loncatan anak-anak untuk memenuhi keinginan yang tidak diberikan orang tua, misalnya untuk membeli *handphone*, mereka dapat menabung dari uang hasil bekerja. NW, pekerja anak, menuturkan bagaimana dirinya memilih terlibat sebagai pekerja anak demi mencukupi kebutuhannya. Ia mengatakan: “[Kerja menambang pasir karena] enggak punya uang untuk nambah uang saku” (Wawancara dengan NW, pekerja anak).

Di sisi lain, orang tua dengan penghasilan rendah mengizinkan anak mereka untuk bekerja dan mengesampingkan pendidikan demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Orang tua yang berpenghasilan rendah biasanya memiliki pendidikan rendah pula. Misalnya, orang tua SF dan AM merupakan lulusan SMP, sementara orang tua AR dan NW

berpendidikan terakhirnya SD. Orang tua menganggap biaya pendidikan mahal dan tidak sanggup membiayai biaya sekolah semua anaknya.

Beberapa orang tua dalam penelitian ini menyangkan anak mereka yang tidak mau melanjutkan pendidikan mereka di sekolah. Di satu sisi, orang tua juga merasa terbantu secara ekonomi dan memberikan izin. Tapi, di sisi lain mereka menyangkan keputusan anaknya untuk berhenti sekolah. Seperti yang dipaparkan NA yang menceritakan tentang anaknya, AF: “Orang tua maunya anak pergi sekolah. Masalah biaya kan bisa dicari. Tapi, anaknya enggak mau. Ya sedih aja masih anak-anak malah sudah kerja. Tapi ya gimana. AF itu udah enggak mau sekolah. Temennya ada juga yang ke pasiran. Terus, AF ikut kerja di sana daripada ngganggur” (Wawancara dengan NA, orang tua pekerja anak).

Kondisi ekonomi keluarga AF tergolong mampu. Karena sering bergaul dengan orang dewasa yang bekerja sebagai penambang pasir, AF memutuskan untuk tidak bersekolah lagi. Seorang anak yang setiap hari bergaul dan bermain dengan teman-teman mereka yang tidak lagi bersekolah akan sulit bertahan untuk terus bersekolah dan melawan arus umum lingkungan sosial mereka (Suyanto 2013). Tindakan AF ini tentunya berdasarkan pada pilihan-pilihan rasional tertentu. Apabila tetap bersekolah, maka ia akan sering membolos sekolah dan tidak maksimal dalam kegiatan belajar sehingga ia akan *drop out* juga. Sebaliknya, apabila ia putus sekolah, maka dapat bekerja secara penuh dan tidak kewajiban belajar lagi. Putus sekolah merupakan tindakan rasional yang dipilih. Karena sudah terlanjur keluar sekolah, daripada mengganggur, akhirnya ia memilih untuk bekerja di pertambangan pasir.

Pada kasus AR, kedua orang tuanya memberinya izin untuk putus sekolah karena tuntutan ekonomi. Jika alasan anak putus sekolah karena ekonomi, maka tujuan dari tindakan putus sekolah tersebut adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Putus sekolah merupakan salah satu pilihan rasional bagi pekerja anak termasuk AR. Ketidakmampuan orang tua dalam membayar biaya sekolah di SMA dan memberikan uang saku setiap harinya menjadi pendorong untuk bekerja. Bagi anak-anak dalam keluarga miskin, putus sekolah dan memilih bekerja dilakukan karena kondisi ekonomi keluarga yang kekurangan dan mempertahankan anak untuk tetap sekolah acapkali terasa berat (Suyanto 2013). Bahkan, pada saat ini, AR menjadi kontributor utama pendapatan di keluarganya.

Namun, di sisi yang lain, terdapat kasus pekerja anak yang tetap berjuang duduk di bangku sekolah. SF, misalnya, yang saat ini duduk di bangku SMP di Kecamatan Srumbung. Pagi hingga siang hari, SF

mengenyam pendidikan di sekolah. Selepas pulang sekolah hingga sore menjelang petang, ia bekerja menjadi penambang pasir di Sungai Kali Putih. SF bekerja untuk membantu orang tua mencari nafkah. Kondisi ekonomi menjadi latar belakang SF memilih untuk bekerja setiap harinya. Ia mengatakan: “[Saya] masih sekolah, sambil bekerja. Adik masih kecil-kecil juga. Saya mau bantuin ibu saya.” (Wawancara dengan SF, pekerja anak).

Tindakan yang dipilih oleh SF saat ini untuk tetap bekerja sambil bersekolah merupakan pilihan rasional dari pilihan-pilihan yang ada. Orang tuanya mendukung pilihan yang diambil oleh SF mengingat ia merupakan kontributor utama pendapatan keluarga. Ayah SF sudah meninggal setahun yang lalu dan ibunya hanya bekerja sebagai pencuci baju yang hasilnya tidak seberapa. Pendapatan dari menambang pasir sehari-hari lebih besar daripada yang didapatkan dari pekerjaan ibunya. Lagi pula masih ada dua adiknya yang harus mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>1</sup> Hal yang sama terjadi pada NW. Orang tuanya menyetujuinya untuk bekerja di tambang pasir untuk membantu menambah uang saku sekolah, meski kerap kali membatasinya hanya pada waktu libur panjang saja.

Bekerja di pertambangan pasir dengan alasan ekonomi yang rendah merupakan pilihan rasional pekerja anak. Dalam konteks penelitian ini, pekerja anak melakukan tindakan pilihan rasional berupa alasan ekonomi ketika memutuskan bekerja sebagai penambang pasir dan bagaimana mereka bernegosiasi dengan keberlangsungan pendidikan mereka. Begitu pula dengan orang tua dan masyarakat yang melihat fenomena tersebut. Masing-masing subyek memiliki alasan rasional yang melatarbelakangi pendapat mereka tentang pekerja anak di sektor pertambangan pasir.

Tindakan mereka untuk bekerja mengarah pada tujuan untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk menambah uang saku sekolah. Anak-anak ini dihadapkan pada pilihan yang sulit, yaitu apabila anak tidak membantu bekerja, maka kebutuhan sehari-hari tidak akan tercukupi. Tetapi, apabila anak bekerja, maka kebutuhan keluarga dan kebutuhan pribadi yang tidak diberikan orang tua dapat terpenuhi. Dalam menentukan pilihan rasional, pekerja anak mempunyai sumber daya untuk memenuhi tujuan tersebut, yaitu keinginan dari diri sendiri untuk bekerja dan keberadaan pertambangan pasir di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, pekerja anak juga mempunyai tenaga yang kuat dan waktu untuk bekerja.

---

<sup>1</sup> SF kemudian memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolah dan menjadi pencari nafkah bagi ibu dan adiknya. Sekolah dan bekerja merupakan beban ganda bagi anak-anak sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural pada akhirnya mereka memilih putus sekolah di tengah jalan (Suyanto 2013).

Dengan demikian, fenomena pekerja anak, khususnya di Kecamatan Srumbung, Magelang, bermula dari sudut pandang aktor-aktor yang memiliki banyak pilihan dan sumber daya. Aktor anak-anak yang telah bekerja dan orang tua dari anak-anak itu memiliki pilihan untuk melanjutkan sekolah atau bekerja. Namun, demi memenuhi kebutuhan dan tujuan yang harus dicapai, mereka memilih bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga membentuk sistem tindakan sosial mereka. Aktor sangat berperan untuk menentukan pilihan rasional. Ia akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Faktor ekonomi sebagai faktor pendorong pilihan pekerja anak sebagaimana dijelaskan di atas menguatkan temuan pemerintah Indonesia terkait beberapa faktor munculnya pekerja anak di Indonesia seperti ekonomi, budaya, pendidikan dan faktor migrasi (Kementerian Ketenagakerjaan 2018). Namun, faktor ekonomi dan kemiskinan merupakan penyebab terbesar munculnya pekerja anak (Akkaro dan Mtweve 2011). Tuntutan kebutuhan hidup mendorong anak untuk tetap bekerja dan melupakan semua hak-haknya.

#### *Faktor Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya (Peer Group)*

Faktor lingkungan menjadi alasan lain bagi anak-anak di Kecamatan Srumbung memilih bekerja sebagai penambang pasir. Lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan lokasi sumber daya alam pasir dan batu yang melimpah tentu menjadi hal yang tidak asing lagi apabila masyarakat terbiasa dengan pekerjaan di sektor pertambangan pasir dan batu. Setiap hari anak-anak berinteraksi dengan masyarakat sehingga lingkungan sekitar dan masyarakat yang ada di dalamnya telah membentuk kebiasaan anak secara tidak langsung. Individu akan melakukan sejumlah sikap teratur di sekitar individu tersebut, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan-tindakan seseorang (Ritzer 2012). Tindakan untuk ikut melakukan pekerjaan pada sektor pertambangan pasir merupakan kebiasaan masyarakat Srumbung yang telah terbentuk dalam diri anak. RS, pekerja anak, mengatakan bagaimana lingkungan teman pergaulan menjadi salah satu pendorong dirinya terlibat dalam penambangan pasir: “Ya atas keinginan sendiri [menjadi penambang pasir]. Teman-teman juga banyak yang ke sana” (Wawancara dengan RS, pekerja anak).

Teman pergaulan atau teman sebaya yang bekerja di tambang dan depo pasir juga mendorong anak-anak untuk ikut mengais rupiah. Anak-anak ini banyak menghabiskan waktu di lokasi pertambangan dan depo pasir daripada di rumah sehingga pengaruh lingkungan sosial lebih kuat

daripada keluarga. Teman sebaya (*peer group*) mempunyai peranan terhadap perkembangan pribadi dan sosial karena merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi setelah keluarga dan menjadi agen sosialisasi yang membentuk perilaku dan keyakinan individu (Santoso 2009).

*Peer group* di lokasi pertambangan pasir mempengaruhi mereka untuk bekerja agar dapat memenuhi konsumsi pribadi. Pengaruh *peer group* dan lingkungan sosial yang kondusif mendorong anak-anak untuk bekerja (Suyanto 2013). Pergaulan sehari-hari di depo pasir mendorong anak-anak untuk menjadi kuli angkut pasir. Penghasilan yang didapatkan menjadi kepuasan tersendiri sehingga pekerjaan ini menjadi rutinitas sehari-hari. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Dalam masyarakat modern dewasa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada dengan keluarga (Laursen 2005). Menurut SO, seorang warga masyarakat, teman-teman sepermainan mendorong anak-anak terlibat dalam penambangan pasir itu. Ia mengatakan: “Tapi ada juga [anak-anak] yang nggak mau sekolah. Maunya cari pasir. Ya itu mereka yang sudah biasa merokok. Teman-teman mainnya kan juga sama kayak gitu, pada ikut-ikutan” (Wawancara dengan SO, warga masyarakat).

Menurut Wulandari (2019), anak-anak bekerja di pertambangan pasir karena dorongan teman-temannya sehingga tidak jarang mereka mengesampingkan pendidikan. Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak di sektor pertambangan pasir setiap harinya membentuk perilaku individu dan pola berpikir yang sama di antara *peer group*. Mereka menganggap bahwa sekolah tidak penting dan bekerja untuk memenuhi keinginan seperti merokok itu lebih penting. Pola pikir ini mempengaruhi kelakuan individu sehingga mereka melakukan apa yang menjadi pandangan *peer group*. Individu sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya (Ali dan Asrori 2004).

Pilihan rasional anak bekerja di sektor pertambangan pasir dengan alasan karena pengaruh lingkungan pergaulan juga berdasarkan pada tujuan dan berbagai pilihan. Pekerja anak dihadapkan pada pilihan: apabila tidak bekerja, maka tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi seperti *handphone* dan rokok. Keinginan untuk memiliki *handphone* dan merokok disebabkan oleh lingkungan pertemanan. Jika mereka tidak mempunyai *handphone* dan tidak merokok, mereka takut tidak akan diterima oleh kelompoknya. Akhirnya, mereka bekerja karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Berdasarkan pertimbangan tersebut,

anak-anak memilih untuk bekerja selain untuk diterima dalam lingkungan pergaulannya juga dapat menambah uang saku. Tindakan rasional yang dipilih anak-anak ini tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain, tetapi dari diri mereka sendiri. Sebuah tindakan dapat dianggap rasional oleh seseorang, tetapi tidak demikian oleh orang lain (Coleman 2011).

Uraian di atas menggambarkan bahwa pekerja anak melakukan tindakan pilihan rasional berupa alasan ekonomi dan pengaruh teman sepergaulan ketika memutuskan bekerja sebagai penambang pasir dan bagaimana mereka bernegosiasi dengan keberlangsungan ekonomi dan ikatan kelompok sepermainan mereka. Begitu pula dengan orang tua dan masyarakat yang melihat fenomena tersebut. Masing-masing subyek memiliki alasan rasional yang melatarbelakangi pendapat mereka tentang pekerja anak di sektor pertambangan pasir.

Dalam teori pilihan rasional Coleman, tindakan individu mengarah pada suatu tujuan tertentu dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (Ritzer 2012). Dalam kajian ini, pilihan orang tua yang mengizinkan sang anak untuk tetap bekerja di tambang pasir relevan dengan kemauan anak dalam menentukan tindakan-tindakan demi menggapai tujuan bersama. Nilai-nilai dan pilihan yang ada pada sebuah keluarga itu mempengaruhi perkembangan anak dalam memutuskan kemaslahatan masa depannya.

Karena itu, pekerja anak di Kecamatan Srumbung sebagai aktor sebetulnya memiliki pilihan. Aktor anak-anak yang telah bekerja dan orang tua dari anak-anak itu memiliki pilihan untuk melanjutkan sekolah atau bekerja; bergabung dengan teman sepergaulan yang bekerja atau tidak. Namun, demi memenuhi kebutuhan dan tujuan yang harus dicapai, mereka memilih bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial sehingga membentuk sistem tindakan sosial mereka. Aktor sangat berperan untuk menentukan pilihan rasional. Ia akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Akhirnya, mereka bekerja karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak dan juga agar diterima dalam lingkungan pergaulannya. Tindakan rasional yang dipilih anak-anak ini tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain, tetapi dari diri mereka sendiri (Coleman 2011).

## **Kesimpulan**

Artikel ini menunjukkan bahwa pekerja anak merupakan masalah lama yang belum terpecahkan hingga saat ini. Salah satu contoh nyata di lapangan adalah fenomena pekerja anak di sektor pertambangan pasir lereng Gunung

Merapi, Magelang. Para pekerja anak ini merupakan pekerja ilegal. Mereka bekerja tanpa terikat instansi manapun, tiada kejelasan waktu kerja dan penghasilan yang tidak menentu. Kajian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi anak-anak memilih bekerja menjadi penambang pasir di lereng Gunung Merapi, yaitu faktor ekonomi dan lingkungan sosial pergaulan anak (*peer group*). Kondisi ekonomi keluarga yang kurang dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu faktor utama anak memutuskan bekerja sebagai penambang pasir. Hal ini didorong pula oleh orang tua yang memberikan izin anak untuk bekerja di sektor pertambangan pasir karena hasil yang didapatkan dapat membantu perekonomian keluarga dan bekerja menjadi penambang pasir tidak membutuhkan persyaratan yang sulit, hanya butuh tenaga saja. Selain itu, lingkungan sosial pergaulan anak berpengaruh terhadap pilihan anak-anak untuk bekerja menambang pasir. Setiap hari anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang bekerja menjadi penambang sehingga mendorong mereka untuk bekerja di pertambangan pasir. Mereka bekerja juga untuk menambah uang saku dan memenuhi konsumsi pribadi yang tidak diberikan orang tua seperti *handphone* dan rokok.

Kajian ini menunjukkan bahwa pekerja anak melakukan tindakan pilihan rasional ketika memutuskan bekerja sebagai penambang pasir. Mereka bernegosiasi dengan keberlangsungan pendidikan dan kehidupan mereka. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua dan masyarakat yang melihat fenomena tersebut. Tindakan rasional yang dipilih anak-anak ini tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain, tetapi dari diri mereka sendiri. Sebuah tindakan dapat dianggap rasional oleh seseorang, tetapi demikian halnya bagi orang lain.

## Referensi

- Ab-Rahim, Rossazana dan Bilal Tariq. 2017. "The Impact of Trade on Child Labor: Evidence from Selected SAARC and ASEAN Countries," *Journal of Indonesian Economy and Business* 32 (1): 1-18.
- Ahmad. 2018. "Kinerja Program Indonesia Pintar Melalui Kartu Indonesia Pintar (Survei Pada 6 Provinsi di Indonesia)." *Journal of Economics and Management* 19 (2): 523-542.
- Akarro, Rocky dan Nathan A. Mtweve. 2011. *Poverty and Its Association with Child Labor in Njombe District in Tanzania: The Case of Igima Ward*. Maxwell Scientific Organization.



- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basu, Kaushik. 1999. "Child Labor: Cause, Consequence, and Cure, with Remarks on International Labor Standards," *Journal of Economic Literature* 37 (3): 1083-1119.
- Bessel, Sharon. 1999. "The Politics of Child Labour in Indonesia: Global Trends and Domestic Policy," *Pacific Affairs* 72 (3): 353-371.
- BPS. 2016. *Istilah: BPS*. Diunduh pada 11 Mei 2019 dari (<https://www.bps.go.id>)
- Coleman, James. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Buku Panduan: Bantuan Operasional Sekolah untuk Pendidikan Gratis dalam Rangka Wajib Belajar 9 Tahun yang Bermutu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Djatnika, Dicky. 2009. "Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik* 6 (1): 1-12.
- Edmonds, Eric. 2005. "Does Child Labor Declines with Improving Economic Status." *The Journal of Human Resources* 40 (1): 77-99.
- Frank, A. L. 2009. *Child Labour: Toxicology and Industrial Health*. Diunduh 11 Mei 2019 dari (<http://tih.sagepub.com>)
- Haszelinna binti Abang Ali, Dayang dan G. Reza Arabsheibani. 2016. "Child Labour in Indonesia: Supply-Side Determinants," *Economics and Finance in Indonesia* 62 (3): 162-179.
- Hsin, Amy. 2007. "Children's Time Use: Labor Divisions and Schooling in Indonesia." *Journal of Marriage and Family* 69 (5): 1297-1306.
- Iswadi. 2017. *Kompas: Pressreader*. Diunduh 11 Mei 2019 dari (<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170616/281612420389011>)
- Kementerian Ketenagakerjaan. 2018. *Pusdatin: Kemnaker*. Diunduh 11 Mei 2019 dari (<http://pustadin.kemnaker.go.id>)
- Kuumba, Lineke. 2012. "Buruh Bagasi Kapal di Pelabuhan Kota Bitung." *Jurnal Holistik* 5 (10): 1-11.
- Kurnia, Tommy. 2018. *Bisnis: Liputan 6*. Diunduh 11 Mei 2019 dari (<https://www.liputan6.com>)
- Kusuma, Nada dan Santoso Tri Raharjo. 2016. "Penanganan Masalah Pekerja Anak Melalui Pemberdayaan Organisasi Lokal Forum

- Peduli Anak” di Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi. *Share, Social Work Journal* 6 (1): 9-29.
- Kusumawardhani, Amanda 2017. *Niaga: industri.bisnis*. Diunduh 11 Mei 2019 dari (<http://industri.bisnis.com/read/20170609/12/661012/kemenaker-gandeng-ilo-percepat-penghapusan-pekerja-anak>)
- Laursen, Erik. 2005. “Rather Than Fixing—Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children.” *The Journal of Strength-based interventions* 14 (3): 137.
- Maheshwari, Mridul dan Manjari Singh. 2008. “Factors Affecting Child Labour in India.” Hal. 1-29 dalam *Indian Institute of Management Ahmedabad*, Indian Institute of Management.
- Manning, Chris. 2000. “The Economic Crisis and Child Labor in Indonesia.” *ILO/IPEC Working Paper 2000*, International Labour Office - International Programme on the Elimination of Child Labour, Geneva.
- Murdiyatmoko, Janu. 2008. “Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat.” Dalam J. Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Nainggolan, Togiaratua dan Badrun Susantyo. 2017. “Upaya Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan Studi di Empat Daerah di Indonesia.” *Sosio Konsepsia* 7 (1): 31-46.
- Nurhadi. 2015. “Child Labour in Rural Indonesia: Children and Parents’ Perspectives,” University of York, Social Policy and Social Work.
- Pitriyan, Pipit. 2006. “The impact of Child Labor on Child’s Education: The Case of Indonesia.” *Working Paper in Economics and Development Studies* No. 200609, Center for Economics and Development Studies, Department of Economics, Padjadjaran University.
- Priyambada, Agus, Asep Suryahadi, and Sudarno Sumarto. 2005. “What Happen to Child Labor in Indonesia during the Economic Crisis? The Trade-off between School and Work.” SMERU Research Institute.
- Rahayu, Suci. 2018. *News: Tribun Jateng*. Diunduh 11 Mei 2019 dari (<http://jateng.tribunnews.com>)
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 
- Santoso, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suyatna, dkk. 2015. *Menguak Kehidupan dan Strategi Penghapusan Pekerjaan Terburuk Anak*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Tienda, Marta. 1979. *Rural Sociology. Economic Activity of Children in Peru: Labor Force Behavior in Rural and Urban Contexts*, 44 (2): 370-391.
- Triningsih, Nina dan Masaru Ichihashi. 2010. "The Impact of Poverty and Educational Policy on Child Labor in Indonesia." IDEC, Hiroshima University Discussion Paper.
- Wahba, Jackline. 2001. "Child Labor and Poverty Transmission: No Room for Dreams," *ERF Working Paper* No. 0108, Economic Research Forum.
- Yellowitz, Irwin. 2009. *Child Labour: History*. Diunduh 11 Mei 2019 dari (<https://www.history.com/topics/industrial-revolution/child-labor>)
- Yunita. 2006. "Determinants of Child Labour in Indonesia: The Roles of Family Affluence, Bargaining Power Parents' Educational Attainments." Department of Economics, National University of Singapore.